

Penggambaran Sosok Pria Dalam Film Terlalu Tampan

Faiz Zainulmuttaqin¹⁾, Altobeli Lobodally²⁾

Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis. Jakarta
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾Email: fzainulmuttaqin24@gmail.com

²⁾Email: altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

Abstract: *Male is the first figure in the world. Male figures depicted with various ways in mass communication product, like male figures in the Terlalu Tampan film which has own characteristics. This research aim is to knowing the depiction of male in Terlalu Tampan film by using constructivism paradigm. This research was using qualitative approach with Social Construction of Reality Theory and using Charles Sanders Peirce semiotics analysis through the triangle meaning namely sign, object, and interpretant. The result of this research found that there are eleven depictions of male figure which divided into positive and negative. Among them are male depicted as a well-groomed figure, has an intellectuality, nature lover, has an empathy, emotional, easy to fall in love, sincere and good listener, also responsible. Other than that, male figure depicted as a people who need appreciation, stubborn, and liar.*

Keywords: *film, construction of social reality, semiotic, male figure.*

Abstrak: *Pria merupakan sosok yang pertama yang ada di dunia. Sosok pria digambarkan dengan beraneka ragam di dalam produk komunikasi massa, seperti sosok pria yang digambarkan di dalam film Terlalu Tampan yang mana memiliki ciri khasnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran sosok pria dalam film Terlalu Tampan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa dan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce melalui segitiga makna yaitu sign, objek, dan interpretan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat sebelas penggambaran sosok pria yang terbagi menjadi dua, yakni positif dan negatif. Diantaranya adalah pria digambarkan sebagai sosok terawat yang digemari wanita dan seorang penakluk wanita, memiliki intelektualitas, nature lover, memiliki empati tinggi, emosional, mudah jatuh cinta, tulus dan mau mendengarkan, dan juga bertanggung jawab. Selain itu, pria juga digambarkan sebagai sosok yang haus akan penghargaan, keras kepala, dan pembohong.*

Kata kunci: *film, konstruksi realitas sosial, semiotika, sosok pria.*

I. PENDAHULUAN

Pria merupakan sosok pertama yang menginjakkan kaki di dunia, sebagai sosok yang pertama ada di dunia, pria memiliki beberapa keistimewaan, salah satunya mengenai bentuk fisik. Secara bentuk fisik pria memiliki tubuh yang lebih kuat. Fisik yang kuat menumbuhkan anggapan masyarakat bahwa pria sangat cocok untuk melakukan pekerjaan yang mengandalkan ketahanan dan kekuatan fisik. Tidak hanya sebatas dalam hal pekerjaan secara fisik yang lebih mengunggulkan sosok seorang pria, sosok pria juga dinilai memiliki mentalitas yang kuat untuk menghadapi tekanan yang ada disekitarnya dan juga dituntut untuk terbiasa dengan hal seperti itu. Hal tersebut terbentuk menjadi sebuah realitas sosial yang mengatakan bahwa sosok seorang

pria lebih memiliki kekuatan. Pria dalam kehidupan bermasyarakat pun dipandang sebagai manusia yang tangguh, bertanggung jawab, dan tahan banting. Sebagai contoh jika ingin mempersempit cakupan, bisa dilihat secara langsung bagaimana peran seorang pria dalam kehidupan berumah tangga, pria dituntut untuk bisa menjadi pemimpin sekaligus kepala keluarga yang baik bagi keluarganya. Setiap masalah dalam keluarga dan keputusan yang menyangkut keluarga harus bergantung dengan keputusan seorang ayah. Pria dinilai bisa lebih tenang dan lebih rasional dalam mengambil keputusan ketika menghadapi sesuatu, dan fakta di kehidupan pun demikian adanya. Dalam menghadapi masalah, pria dituntut untuk berpikir secara logis. Tidak hanya itu, pria juga dituntut untuk lebih bisa mengayomi setiap orang yang berada di dekatnya.

Setiap orang memegang stereotipnya masing-masing mengenai ciri kepribadian laki-laki. Misalnya beberapa sifat dan kepribadian laki-laki adalah kompetitif, logis, sangat cocok untuk melakukan bisnis dan mencari penghasilan utama keluarga, lebih percaya diri, dan lebih mampu mengendalikan emosi (Herdiansyah, 2019:47). Tidak hanya secara sifat dan kepribadian, stereotip terhadap laki-laki juga muncul berdasarkan karakter fisik dan penampilan, seperti laki-laki yang lebih berotot dan stereotip pekerjaan seperti mekanik adalah pekerjaan laki-laki (Herdiansyah, 2019:47).

Penggambaran sosok seorang pria juga sering muncul dalam beberapa produk komunikasi massa seperti film, iklan hingga televisi. Namun, peneliti akan memfokuskan bagaimana sosok seorang pria digambarkan dalam salah satu produk dari komunikasi massa yakni film. Film merupakan alat konstruksi realitas sosial dan juga sudah menjadi medium dalam komunikasi massa untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Melalui film, pembuatnya dapat mengekspresikan idenya melalui semua elemen multimedia yang ada, mulai dari visual, audio, dan juga teknik *editing* yang digunakan. Mayoritas penggambaran bagaimana sosok pria dalam film adalah pria digambarkan sebagai sosok yang kuat, berotot kekar, dan tangguh. Bahkan tidak hanya sekedar penggambaran secara fisik, sosok seorang pria juga digambarkan merupakan seseorang yang cerdas dan mampu mengatasi segala masalah.

Penggambaran sosok pria dalam produk komunikasi massa muncul di dalam film Milea: Suara dari Dilan yang rilis pada tahun 2020. Film tersebut menceritakan bagaimana latar belakang kehidupan seorang Dilan, juga menceritakan perihal masa kecilnya, keluarga, hingga akhirnya jatuh cinta dengan Milea. Dalam film tersebut juga sosok pria digambarkan sebagai sosok yang tegar, sayang dengan keluarga, berani, sosok pemimpin dan secara penampilan fisik, wajah Dilan mencirikan tipe pria *Korean look* dengan ciri wajah yang tirus, bibir yang merona, dan juga rambut yang tersisir rapi ke arah depan meskipun dibalut dengan latar waktu tahun 90-an.

Akhir-akhir ini gambaran mengenai bagaimana pria seharusnya mengalami perubahan yang cukup drastis. Pria yang maskulin secara fisik yang biasanya digambarkan dengan berotot, berbadan kekar, dan kuat perlahan tergerus keberadaannya

dengan sebuah terminologi baru mengenai bagaimana pria seharusnya. Dengan maraknya drama-drama Asia yang mulai menunjukkan tajinya dalam persaingan dunia film maupun *series* terutama Korea Selatan dengan drama Koreanya menjadikan gambaran pria dalam sebuah produk komunikasi massa berbeda. Seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Indeks Popularitas Konten Korea di Indonesia

Pria dalam produk komunikasi massa, kini lebih digambarkan memiliki kulit yang putih dan bersih, postur yang tinggi, dan juga rambut yang lurus dan tertata. Alasan merebaknya penggambaran pria dalam produk komunikasi massa salah satunya adalah makin majunya industri film-film Asia, bahkan tidak hanya film namun hal tersebut juga berlaku di *web series* maupun *music video* Asia yang telah mendapat tempat tersendiri di masyarakat.

Penggambaran baru tentang bagaimana sosok seorang pria tersebut juga muncul dalam film Terlalu Tampan, Jika menilik dunia perfilman di Indonesia, cukup banyak film-film Indonesia yang bergenre drama komedi, diantara banyaknya film-film bergenre drama komedi ada beberapa film yang diadaptasi dari komik daring LINE *Webtoon* salah satunya adalah Film Terlalu Tampan.



Gambar 2 Scene dalam film Terlalu Tampan

Salah satu *scene* yang menggambarkan sosok pria dalam film Terlalu Tampan adalah yang ada pada gambar 2. Pada Gambar 2 menceritakan karakter utama yakni Mas Kulin baru saja membeli beras karena dimintai tolong oleh ibunya. Sepulangnya Kulin membeli beras, Kulin dikejar-kejar oleh wanita muda

bahkan ibu-ibu lain karena mereka terkagum dengan paras yang Kulin miliki.

Sosok pria yang digambarkan dalam film Terlalu Tampan akan menjadi tanda dalam penelitian ini. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Sementara itu, simbol atau lambang merupakan salah satu kategori dari tanda (*sign*). Simbol atau lambang juga merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang juga meliputi kata-kata dalam hal ini pesan verbal, perilaku nonverbal, maupun objek yang maknanya disepakati bersama. Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sosok pria yang muncul dalam film Terlalu Tampan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana penggambaran sosok pria dalam film Terlalu Tampan?”. Sementara itu, sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran sosok pria dalam film Terlalu Tampan. Sehingga penelitian ini akan berupaya mengetahui tanda berupa penggambaran sosok pria yang muncul dalam film tersebut.

II. METODE PENELITIAN

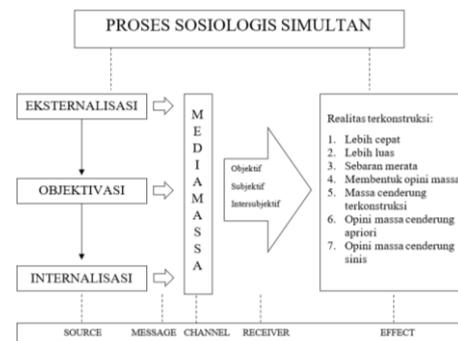
Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian (Mulyana, 2013:146). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika yang dikemukakan Charles Sanders Peirce. Semiotika digunakan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur, 2018:95).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa. Istilah konstruksi atas realitas sosial atau biasa disebut *social construction of reality* pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* pada tahun 1966. Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui Tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2011:13).

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan’ dan ‘pengetahuan’. Kenyataan atau realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan merupakan sebuah kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2011:14-15).

Berger dan Luckmann juga berasumsi bahwa interaksi manusia melalui sebuah tindakan dapat menciptakan, mempertahankan, atau bahkan mengubah masyarakat dan institusi sosial. Awalnya masyarakat dan institusi sosial terlihat obyektif, namun kenyataannya semua dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Sebuah obyektivitas baru bisa tercapai setelah adanya penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki pandangan subyektif yang sama. Intinya adalah Berger dan Luckmann mengatakan bahwa terjadi dialektika atau hubungan timbal balik antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu (Bungin, 2011:15).

Proses dialektika yang terjadi tersebut melalui tiga tahapan, Berger dan Luckmann menyebut tiga tahapan dialektika tersebut sebagai tiga ‘*moment*’ simultan (Bungin, 2011:15).



Gambar 3 Proses Konstruksi Sosial Media Massa

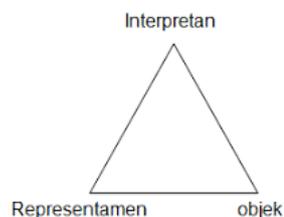
Pada gambar 3. Tahap eksternalisasi merupakan tahap penyesuaian diri individu dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi juga merupakan tahapan penting dalam kehidupan sebuah individu. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya. Tahap Objektivasi terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini

sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat baik secara tatap muka maupun tanpa tatap muka sekalipun. Hal terpenting dalam tahap objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Tanda yang dibuat dapat menggunakan bahasa dan simbol-simbol. Tahap ini merupakan proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya.

posisi konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media. Terdapat beberapa tahapan untuk membentuk konstruksi sosial media massa, tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi; 2) Tahap Sebaran Konstruksi; 3) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas; dan 4) Tahap Konfirmasi

Dalam penelitian untuk mengetahui penggambaran sosok pria dalam film Terlalu Tampan ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan yang berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif. Penelitian untuk mengetahui gambaran sosok pria dalam film Terlalu Tampan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Seperti pada Gambar 4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sobur menjelaskan bahwa dalam semiotika Peirce dikenal istilah segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari *sign*, objek, dan interpretan (Sobur, 2018:114).



Gambar 4 Segitiga Makna Peirce

Vera (2015:22) mengatakan sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi dua syarat, yakni bisa dipersepsi baik secara panca indera maupun dengan pikiran atau perasaan, dan berfungsi sebagai tanda atau mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Sobur, 2018:115).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Terlalu Tampan yang menjadi objek dalam penelitian ini rilis pada 31 Januari 2019 dan berhasil mendapatkan jumlah penonton sebanyak 323.883 penonton. Terlalu Tampan diproduksi oleh Visinema Pictures dengan mengadaptasi komik daring *webtoon* dengan judul yang sama. Film ini disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, diproduksi oleh Nurita Anandia, dan ditulis oleh Nurita Anandia, Sabrina Rochelle Kalangie, Mas Okis, dan SMS.

Penelitian untuk mengetahui penggambaran sosok pria ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan istilah *triangle meaning* atau segitiga makna, yakni *Sign*, Objek, dan Interpretan. Sedangkan bahan dari penelitian ini adalah film Terlalu Tampan.

A. Hasil Analisis



Gambar 5 Film terlalu tampan

Object:

Seorang pria berkacamata bulat dengan rambut tebal yang tersisir rapi tampak menoleh ke belakang, pria tersebut mengenakan pakaian berwarna kuning. Alis pria tersebut juga tampak naik dan bibir pria tersebut tampak

berkilau. Jendela dengan tanaman yang berada dibaliknya, sebuah benda kotak berwarna hitam dan layar yang menunjukkan tulisan “Pintar Fisika” dan “Score: 96” menjadi latar dalam *scene* ini, selain itu juga terdapat sebuah benda berwarna merah di sebelah kanan gambar yang biasa digunakan mendengarkan musik. Terdapat sebuah narasi dalam *scene* ini dan suara wanita yang memanggil “Mas Kulin” dilanjutkan dengan *sound effect* suara *swoosh* dan *sound effect* vokal paduan suara ketika pria tersebut menoleh yang berulang tiga kali. Musik dengan tempo lambat dan volume yang perlahan menghilang menjadi musik latar dalam *scene* ini. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* ini adalah *medium close up*.

Interpretant:

Sosok pria berkacamata dalam Gambar 5 adalah Mas Kulin. Penamaan tokoh Mas Kulin berasal dari kata maskulin yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata maskulin memiliki arti bersifat jantan. Tokoh Mas Kulin memiliki bentuk wajah yang panjang dan tirus, selain itu bibir Mas Kulin yang tampak berkilau karena memakai *lip balm*. Ciri tersebut termasuk pada ciri maskulinitas *bishonen* Jepang (Sari, 2013:100). Rambut Kulin yang tebal melambangkan bahwa Kulin sebagai orang yang pandai (Dian, 2016:64). Bentuk wajah Kulin termasuk ke dalam golongan wajah sedang atau biasa disebut *mesoprosopic*, bentuk wajah tersebut diadupadankan dengan model kacamata dengan *frame* bulat melambangkan kepribadian yang kompeten (Hernawan & Syarief, 2021:50) dalam gambar 4.8 kacamata yang digunakan Mas Kulin menunjukkan bahwa Kulin ahli dalam pelajaran fisika. Selain itu, tanda bahwa Kulin pintar dalam bidang fisika ditunjukkan dengan tulisan di layar monitor yang menunjukkan kata “Pintar Fisika” dan *Score: 96*” yang mana menandakan bahwa Kulin baru saja selesai mengerjakan soal fisika dan mendapatkan nilai sembilan puluh enam, dimana itu merupakan nilai yang sangat baik. Dalam *scene* ini, Kulin menoleh ke belakang karena di panggil oleh ibunya tergambar dengan dialog suara wanita yang memanggil “Mas Kulin”. Sementara itu alis Kulin yang naik menandakan bahwa Kulin penasaran pada sesuatu, Kulin penasaran karena secara tiba-tiba ibunya memanggil namanya (Dian, 2016:113). Sementara itu, narasi yang muncul dalam *scene* ini untuk

memperkenalkan nama lengkap Kulin dan nama panggilannya dalam film. Jendela dengan pohon dibaliknya dan seperangkat komputer pribadi menandakan bahwa Kulin sedang berada di dalam ruangan pribadinya. Warna hijau dari tumbuhan yang berada dibalik jendela kamar Kulin melambangkan kesegaran (Nugroho, 2015:63).

Musik latar dengan tempo lambat dan volume yang perlahan menghilang dalam *scene* ini melambangkan sisi kelembutan yang dimiliki oleh Mas Kulin (Powell, 2016:35). Setelah musik latar menghilang dilanjutkan dengan efek suara *swoosh* seperti suara angin yang dimunculkan pada saat menoleh dilanjutkan efek suara paduan suara yang mana kedua efek tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek dramatis dan keterpesonaan terhadap penggambaran sosok pria pada tokoh Kulin. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam gambar 5 ini adalah *medium close up* yang dimaksudkan untuk menunjukkan situasi yang terfokus pada objek, objek pada *scene* ini adalah Mas Kulin (Wahyuningsih, 2019:18). Penggambaran sosok pria yang digambarkan dalam *scene* ini adalah pria melalui sosok Kulin secara fisik digambarkan sebagai ciri maskulinitas *bishonen* Jepang. Dimana ditandai dengan bentuk wajah yang tirus, dan tidak ragu memakai *lip balm* pada bibirnya. Selain itu, penggambaran pria juga digambarkan sebagai individu pintar dalam bidang fisika dengan tanda Mas Kulin yang memakai sebuah kacamata dan layar monitor yang menunjukkan nilai ujian fisika Mas Kulin yang mendapatkan nilai sembilan puluh enam. Jadi, penggambaran sosok pria dalam *scene* ini adalah pria terawat dan memiliki intelektual tinggi.



Gambar 6 Seorang Pria

Object:

Pada Gambar 6 tampak seorang pria sedang memegang bagian jantungnya. Pria tersebut mengenakan pakaian berwarna kombinasi oranye dan hijau dengan penutup kepala berwarna putih. Pria pada Gambar 6 juga menggendong benda yang digunakan untuk

membawa barang ke sekolah berwarna merah. Pria tersebut juga tampak tersenyum-senyum dengan alis yang nampak agak turun. Rambut pria tersebut tersisir rapi namun dengan poni yang turun ke bagian bawah. Tempat gelap dengan cahaya yang minim menjadi latar dari *scene* ini. Tampak juga sebuah efek jantung berdebar di sebelah kiri bagian yang pria tersebut pegang dengan tangan kanannya. Terdapat sebuah *sound effect* suara *noise* pada *scene* ini dilanjutkan sebuah musik instrumental bertempo pelan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up*.

Interpretant:

Pria yang terdapat pada Gambar 6 adalah Mas Kulin. Kulin mengenakan pakaian berwarna kombinasi oranye dan hijau, warna oranye menandakan sebagai warna yang memberikan kehangatan (Nugroho, 2015:60). Sedangkan warna hijau merupakan warna yang memberi efek damai dan tenteram (Mulyana, 2017:430). Kedua kombinasi warna tersebut menggambarkan perasaan Kulin pada *scene* ini yang baru saja bertemu dengan Rere dan jatuh hati pada Rere. Selain itu, Kulin juga terlihat menggondong sebuah tas berwarna merah yang menandakan bahwa Kulin baru pulang dari sekolahnya. Kulin tampak menunjukkan sebuah senyum tipis dan tatapan yang fokus ke arah depannya, Keduanya merupakan sebuah tanda yang dapat disimpulkan sebagai tanda ketertarikan kepada seseorang karena salah satu faktor ketertarikan dipicu oleh tatapan mata dan senyuman (Satria, 2014:75). Salah satu ciri ketertarikan pria terhadap wanita adalah tatapan yang konstan dan intens (Dian, 2016:79) seperti yang Kulin tunjukkan dalam *scene* ini, bagaimana Kulin memandangi Rere secara intens tanpa berkedip. Sementara itu, senyum yang ditunjukkan oleh Kulin termasuk kedalam makna senyuman ketertarikan (Satria, 2014:77). Tanda lain yang menunjukkan ketulusan senyuman Kulin adalah otot matanya yang ikut terlibat pada saat Kulin tersenyum, karena menurut Dian (2016:112) orang yang tersenyum tulus, matanya pun akan tersenyum. Kulin menunjukkan senyum dan tatapan ketertarikan karena menemukan wanita yang tidak melihatnya hanya dari fisiknya saja dan tidak pingsan ketika melihat Mas Kulin, yakni Rere. Kulin juga terlihat menaruh atau memegang tangan di bagian dadanya, yang mana gerakan nonverbal tersebut menurut Dian (2016:99) merupakan salah satu ciri dari gerak-

gerak tubuh orang yang tertarik. Hal tersebut juga didukung dengan tambahan efek visual berupa gambar hati berwarna merah muda yang berdebar atau berdetak dan juga efek suara *noise* dan efek suara jantung berdebar yang muncul.

Sebuah tempat gelap dengan pencahayaan yang minim yang menjadi latar pada *scene* ini menandakan bahwa Kulin sedang berada di luar ruangan, tepatnya di sebuah *rooftop* sebuah Gedung bertingkat. Selain itu pencahayaan dan fokus kamera yang dipakai fokus terhadap sosok Mas Kulin yang mana itu termasuk kedalam *selective focus* yang dimaksudkan untuk memberikan perhatian terfokus pada Mas Kulin (Wahyuningsih, 2019:26).

Sebuah musik instrumental bertempo pelan yang mengiringi setelah muncul efek suara jantung berdebar dan *noise* memberikan efek suasana lembut yang dirasakan oleh Kulin (Powell, 2016:35). Sementara itu, teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up* yang dimaksudkan untuk menunjukkan kondisi emosi pada objek, dalam hal ini adalah kondisi emosi Kulin (Wahyuningsih, 2019:18).

Penggambaran sosok pria yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah pria sebagai sosok yang mudah untuk jatuh hati atau jatuh cinta ketika pria bertemu dengan wanita yang memandangnya berbeda dengan kebanyakan wanita lain. Kulin jatuh cinta saat pertama kali bertemu Rere karena Rere tidak pingsan seperti wanita kebanyakan ketika melihat ketampanan Mas Kulin. Hal tersebut ditandai dengan tatapan intens Kulin, senyuman tulus yang Kulin tunjukkan, juga gerakan nonverbal tangan yang memegang dada. Ditambah dengan efek visual berupa hati berwarna merah muda yang berdebar, efek suara jantung berdebar, dan juga efek suara *noise* yang muncul, ditambah dengan musik tempo pelan yang seakan memberikan efek kelembutan seperti yang Kulin rasakan dan ditunjukkan melalui ekspresinya. Jadi penggambaran sosok pria yang ditunjukkan dalam *scene* ini adalah pria yang mudah jatuh hati atau jatuh cinta.

Berdasarkan analisis terhadap empat belas *scene* dalam film Terlalu Tampan, ditemukan bahwa terdapat sebelas penggambaran sosok pria dalam film Terlalu Tampan, yaitu:

1. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok terawat yang digemari banyak wanita dan penakluk wanita. Hal tersebut tergambar pada beberapa *scene*, pria dengan

ciri memiliki kulit yang putih, rambut yang panjang dan wajah yang tirus digambarkan dengan mudahnya menarik perhatian wanita yang melihatnya. Wanita tersebut tergilagila bahkan hingga mengejar pria dengan ciri tersebut. Selain itu juga para wanita dengan tulus mendukung pria dengan ciri tersebut hanya karena ketampanan fisik yang dimiliki dan buta akan hal lainnya. Pria juga digambarkan sebagai penakluk wanita dimana dominannya warna hitam dalam *scene* dan ketenangan serta sikap dingin yang dimiliki oleh pria membuat para wanita menyukainya.

2. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok yang haus akan penghargaan. dimana setelah melakukan *workout* pria tersebut melakukan siaran langsung di akun sosial medianya untuk mendapatkan perhatian pengikut di sosial medianya terutama kaum wanita.

3. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok yang memiliki intelektualitas, dimana pria memakai kacamata bulat yang menunjukkan pribadi kompeten dan menunjukkan nilai sembilan puluh enam pada monitor komputernya.

4. Penggambaran sosok pria digambarkan memiliki kepribadian introvert dan seorang *nature lover*. Dimana pria menyayangi hewan peliharaannya, lebih suka menyendiri dan memilih menceritakan segala yang dirasakannya kepada ikan peliharaannya sambil bermain sebuah kartu dengan menunjukkan ekspresi serius.

5. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok yang memiliki empati tinggi, dimana pria menggenggam sekantong beras untuk makan keluarganya dan bersedia membantu ibunya. Selain itu, berani mengadukan tindak *bullying* yang diterimanya, hal tersebut juga membantu temannya terlepas dari tindak *bullying*. Terlihat dari ekspresi Kibo yang menunduk karena menyembunyikan sesuatu.

6. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok yang emosional, dimana pria tidak sungkan menangis karena ketidakberdayaan menghadapi sesuatu. Warna putih dan biru pada pakaian pria melambangkan sesuatu yang dingin dan lesu juga ekspresi Kulin yang menampilkan kesedihan. Selain itu, juga pria mudah menyesali pilihan keputusannya yang berakibat negatif terhadap dirinya dan orang disekitarnya.

7. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok yang keras kepala, dimana Sidi memaksa Kulin untuk membawa proposal prom gabungan ke SMA BBM. Sidi tidak mau lulus sebelum prom terlaksana, rambut Sidi yang ditata kebelakang menandakan seorang yang keras kepala.

8. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok yang mudah jatuh cinta. dimana melalui ekspresi, tatapan mata dan gerakan non verbalnya, pria menggambarkan bagaimana cirinya ketika jatuh cinta pada wanita.

9. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok yang tulus dan mau mendengarkan, dimana Kibo bersedia mendengarkan curhatan Kulin tentang hal yang ia rasakan, juga ekspresi Kibo yang tulus saat mendengarkan maupun membalas apa yang dikatakan Kulin.

10. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok pembohong. Pria tidak sungkan berbohong untuk mendapatkan keuntungan terhadap dirinya sendiri, ekspresi Kulin menandakan bahwa Kulin sedang berbohong dan menyembunyikan sesuatu.

11. Penggambaran sosok pria digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab, dimana Kulin menunjukkan ekspresi yang tidak tulus melakukan suatu hal namun tetap melakukannya meski terpaksa karena sudah berhutang janji pada Amanda.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa, di dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial tersebut terdapat tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan juga internalisasi. Tahap eksternalisasi sendiri merupakan dasar dari terbentuknya suatu realitas sosial, pada tahap eksternalisasi terdapat dua bagian, yakni pertama *frame of reference* dan yang kedua *field of experience*. Berdasarkan sisi *frame of reference*, film Terlalu Tampan ini dibuat berdasarkan *frame of reference* dari pihak-pihak yang terlibat mulai dari penulis komik daring yang juga penulis cerita dalam film Terlalu Tampan, juga sutradara dalam film yang mengkonstruksi sosok pria baik dalam hal positif maupun negatif dalam film Terlalu Tampan ini.

Pihak yang terlibat di dalam pembuatan film Terlalu Tampan menginginkan sesuatu yang berbeda mengenai penggambaran sosok pria dalam filmnya, mengutip dari laman berita

daring *medcom.id* bahwasanya sang sutradara film *Terlalu Tampan*, yakni Sabrina Rochelle Kalangie sengaja memberlakukan atau *treatment* karakter pria dalam film *Terlalu Tampan* secara khusus memiliki dunianya sendiri, berbeda dari dunia normal yang sesuai dengan keadaan di dunia nyata. Film *Terlalu Tampan* sendiri sangat berarti bagi Sabrina karena merupakan film panjang pertama yang dirinya garap.

Selain itu, film ini juga dibuat berdasarkan *field of experience* yang berasal dari penulis komik daring sekaligus cerita dari film ini, yakni Muhammad Ahmes Avisiena Helvin. Mengutip dari portal berita daring *malangtimes.com*, ide awal Ahmes membuat cerita ini karena melihat bagaimana cara orang Indonesia merespon terhadap suatu hal terutama ketika kaum wanita melihat seorang pria yang memiliki paras tampan, dimana wanita tersebut akan heboh tanpa melihat situasi dan juga merasa sangat beruntung setelahnya. Namun, penulis komik sekaligus cerita film *terlalu tampan* ini juga ingin memberitahu bagaimana kesulitan yang dialami oleh pria tersebut dan “kejelekan” yang tidak terlihat.

Frame of reference dan juga *field of experience* dari pihak yang terlibat di dalam pembuatan film *Terlalu Tampan* tersebut dianggap suatu kebenaran dalam proses kedua di dalam tiga momen dialektis, yakni objektivasi. Dalam proses objektivasi ini realitas sosial dibentuk. Realitas sosial yang dibentuk dalam film *Terlalu Tampan* menggambarkan bahwa pria sebagai sosok terawat yang digemari banyak wanita, sosok penakluk wanita, memiliki intelektualitas, memiliki sikap *introvert*, seorang *nature lover*, memiliki empati tinggi, mudah jatuh cinta, emosional, tulus dan mau mendengarkan serta bertanggung jawab. Selain itu juga pria digambarkan sebagai sosok yang haus akan penghargaan, keras kepala, dan juga seorang pembohong. Sebelumnya, pihak yang terlibat dalam pembuatan film *Terlalu Tampan* sudah memahami bahwa seperti itulah penggambaran sosok pria yang sebenarnya, sehingga mendorong pembuat film untuk menghasilkan sebuah karya visual yang menggambarkan sosok pria sesuai dengan pemahamannya.

Setiap penggambaran pria yang muncul dalam film *Terlalu Tampan* baik penggambaran positif maupun negatif, dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh pembuat film.

Gambaran tersebut menjadi objektivasi yang mengkonstruksi sosok pria dalam film *Terlalu Tampan*.

Penggambaran pria yang sudah dianggap suatu kebenaran kemudian direalisasikan atau diwujudkan oleh pembuat film dalam bentuk tanda. Tanda yang dimaksud berupa audio dan juga visual film *Terlalu Tampan*, yang mana tahap ini disebut proses internalisasi. Proses internalisasi sendiri diwujudkan melalui tiga tahapan produksi yakni tahap pra produksi, produksi, dan juga pasca produksi. Pada tahap pra produksi, pembuat film dan juga komikus dari komik daring *Terlalu Tampan* berdiskusi untuk mengembangkan alur cerita yang ada, hingga akhirnya tercipta suatu konsep dan alur cerita yang akhirnya digunakan di dalam proses produksi film *Terlalu Tampan*. Pada tahap produksi film *Terlalu Tampan*, ide yang telah disusun dan disepakati diwujudkan atau diaplikasikan ke dalam bentuk audio dan visual di dalam film. Sementara itu, di dalam tahap pasca produksi hasil produksi film *Terlalu Tampan* melalui tahap penyuntingan sesuai dengan konsep dan alur cerita yang sudah disepakati di dalam tahap pra produksi. Pada akhirnya pemahaman yang didapatkan oleh pembuat film dijadikan suatu pesan kepada penonton melalui sebuah karya film *Terlalu Tampan*.

Pesan yang muncul dalam penelitian ini bahwa pria digambarkan sebagai sosok terawat yang digemari banyak wanita, sosok penakluk wanita, memiliki intelektualitas, memiliki sikap *introvert*, seorang *nature lover*, memiliki empati tinggi, mudah jatuh cinta, emosional, tulus dan mau mendengarkan serta bertanggung jawab. Namun, melalui penelitian ini peneliti juga menemukan penggambaran sosok pria yang dikonstruksi secara negatif oleh pembuat film, yaitu sebagai sosok yang haus akan penghargaan, keras kepala, dan juga seorang pembohong.

Hal ini menunjukkan bahwa film adalah sebuah alat konstruksi akan realitas sosial. Namun, tidak hanya konstruksi yang bersifat positif akan tetapi juga bersifat negatif. Penggunaan film yang dijadikan suatu alat untuk menjadikan atau mengkonstruksi sosok pria kedalam hal yang positif perlu diberikan apresiasi. Akan tetapi, konstruksi negatif yang diciptakan melalui film *Terlalu Tampan* perlu menjadi sorotan karena dapat menjadi sebuah barometer negatif dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN

Penelitian berjudul "Penggambaran Sosok Pria dalam Film Terlalu Tampan" ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran pria dalam film Terlalu Tampan. Teori yang digunakan adalah Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yaitu *sign*, objek, dan interpretan. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan terdapat sebelas penggambaran pria dalam film ini baik yang positif maupun negatif, yaitu:

Dalam hal positif, sosok pria dalam film Terlalu Tampan digambarkan sebagai sosok terawat yang digemari banyak wanita juga seorang penakluk wanita. Wanita dengan mudahnya tergila-gila dan pria dengan sikap dingin dan ketenangannya dapat membuat wanita luluh. Selain itu, pria dalam film Terlalu tampan digambarkan sebagai sosok yang memiliki intelektualitas dan juga seorang *nature lover*. Pria dalam film Terlalu Tampan juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki empati tinggi, disamping itu pria juga digambarkan sebagai sosok emosional yang tidak sungkan meluapkan emosinya dengan cara menangis karena ketidakberdayaan menghadapi sesuatu. Terakhir, pria dalam film Terlalu Tampan juga digambarkan sebagai sosok yang mudah jatuh cinta, tulus serta mau mendengarkan dan juga sebagai sosok yang bertanggung jawab.

Sementara itu dalam hal negatif pria dalam film Terlalu Tampan digambarkan sebagai sosok yang haus akan penghargaan, pria akan dengan sengaja dapat menunjukkan sisi eksistensinya untuk mendapatkan penghargaan salah satunya adalah perhatian. Selain itu pria dalam film Terlalu Tampan juga digambarkan sebagai sosok yang keras kepala, dimana pria akan berusaha dengan cara apapun untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Terakhir, pria dalam film Terlalu Tampan digambarkan sebagai sosok pembongkaran, dimana pria tidak sungkan untuk berbohong untuk mendapatkan keuntungan terhadap dirinya sendiri.

Peneliti juga menemukan bahwa sosok pria dalam film Terlalu Tampan dikonstruksi melalui tiga momen dialektis dalam teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa. Tahap pertama adalah tahap eksternalisasi yang dibagi menjadi dua bagian, dimana *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki penulis komik daring maupun pembuat film Terlalu

Tampan dipadu sehingga menciptakan suatu alur cerita. Tahap kedua yakni tahap objektivasi, dimana *frame of reference* dan *field of experience* dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh pihak yang terlibat dalam pembuatan film. Terakhir, kebenaran tersebut direalisasikan dalam bentuk tanda, yakni audio dan visual film Terlalu Tampan pada tahap Internalisasi.

Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan film yang dijadikan suatu alat untuk mengkonstruksi sosok pria kedalam hal yang positif perlu diberikan apresiasi. Akan tetapi, konstruksi negatif yang diciptakan melalui film Terlalu Tampan perlu menjadi sorotan karena dapat menjadi sebuah barometer negatif dalam masyarakat.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, P. T. (2016). Penerimaan Penggemar K-Pop Terhadap Gambaran Pria Soft Masculine Boyband EXO di Music Video "Miracle in December ." *E-Komunikasi*, 4(1), 12.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: KENCANA.
- Castelfranchi, C. (2003). *Crying: Discussing its Basic Reasons and Uses New Ideas in Psychology*.
- Dian, L. (2016). *I Know Your Gesture*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Febrieta, D. (2016). Relasi Persahabatan. *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ*, 16(2).
- Film Indonesia. (2019). Terlalu Tampan. Retrieved from http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-t013-19-486260_terlalu-tampan#.YSedVY4zZEY
- Habsari, S. U. H. (2010). Aplikasi Semiotik & Efek Psikologis Tampilan Warna Pada Rumah Minimalis. *Riptek*, 4(1), 37–44. Retrieved from http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/5.aplikasi-semiotik_Sinung.pdf
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Herdiansyah, H. (2019). *Gender dalam Perspektif Psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernawan, A. R., & Syarif, A. (2021). Semantika Produk Kacamata dan Hubungannya dengan Pencitraan Kader Politik. *Productum: Jurnal Desain*

- Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.24821/productum.v4i1.4053>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: KENCANA.
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, E. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugroho, S. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Pease, A. (2019). *Kitab Bahasa Tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Powell, J. (2016). *Why You Love Music*. New York: Hachette Book Group.
- Rahman, O. (2015). *Fashion Style and Design: Symbolic Meaning Aesthetic Values*.
- Rasiah, Nindyasmara, K. R., & Amalina, B. (2018). Pembentukan Identitas Orang Afrika, Cina, dan Indian Amerika Dalam Produk Sastra dan Budaya Populer Amerika Kontemporer. *Daun Lontar*, 4(6), 53–76.
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari. (2013). REPRESENTASI MASKULINITAS BOYBAND DALAM VIDEO KLIP (Analisis Semiotika Tentang Representasi Maskulinitas Boyband dalam Video Klip Bonamana oleh Boyband Super Junior). *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 96–111.
- Satria, R. S. (2014). *Men vs Women: Rahasia Pria dan Wanita yang Wajib Diketahui*. Yogyakarta: NOTEBOOK.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sondakh, P. C. (2014). Maskulinitas di Majalah Pria: Studi Semiotika Terhadap Rubrik Rupa di Majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1–12.
- Sugiarto, A. (2014). *Color Vision*. Jakarta: PT. Kompas Gramedia Nusantara.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Syahreza, M. F., & Tanjung, I. S. (2018). Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNIMED. *Jurnal Interaksi*, 2(1).
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Visinema. (2019). Award and Recognitions from 2014-2019. Retrieved from <https://visinema.co/>
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.